

## High Order Thinking Skill (HOTS) based Learning Module Design: Study at Youth Sub-Level I Sunday School/Evangelism Shoots

Nicolaas Saul Rampisela<sup>1\*</sup>, Christiana Demaja Sahertian<sup>2</sup>,  
Yance Zadrak Rumahuru<sup>3</sup>  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

**Corresponding Author:** Nicolaas Saul Rampisela [nsrampisela2@gmail.com](mailto:nsrampisela2@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Learning Module, HOTS, Sunday School

*Received :* 10, October

*Revised :* 26, October

*Accepted:* 22, November

©2022 Rampisela, Sahertian, Rumahuru: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The concept of teaching materials applied to Sunday Schools/Evangelism Buds has not yet adopted the concept of HOTS-based education. The teaching materials used are still based on LOTS (Lower Order Thinking Skills). This is clearly seen from the General Instructional Objectives and Special Instructional Objectives which still use operational words to explain, know and explain. For this reason, this research was conducted, namely to produce HOTS-based learning modules in stimulating interest in learning in Sunday School children, Sub-Level Youth I Congregation of GPM Imanuel OSM Ambon. The researcher developed a learning product in the form of a Sunday School Teen Class learning module with research steps referring to Borg and Gail (1981). In this study, researchers succeeded in producing a product in the form of a HOTS-oriented learning module that can increase students' thinking levels, and produce a learning module product that is used by caregivers in the teaching and learning process for adolescents at SMTPI sub-level 1.

---

## Desain Modul Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS): Studi pada Sub Jenjang Remaja I Sekolah Minggu/Tunas Pekabaran Injil

Nicolaas Saul Rampisela<sup>1\*</sup>, Christiana Demaja Sahertian<sup>2</sup>,

Yance Zadrak Rumahuru<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

**Corresponding Author:** Nicolaas Saul Rampisela [nsrampisela2@gmail.com](mailto:nsrampisela2@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Modul Pembelajaran, HOTS, Sekolah Minggu

*Received :* 10, October

*Revised :* 26, October

*Accepted:* 22, November

©2022 Rampisela, Sahertian, Rumahuru: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Selama ini, konsep bahan ajar yang diterapkan pada Sekolah Minggu/Tunas Pekabaran Injil masih belum mengadopsi konsep pendidikan berbasis HOTS. Bahan ajar yang diterapkan masih berbasis LOTS (*Lower Order Thinking Skill*). Hal ini terlihat jelas dari Tujuan Instruksional Umum dan Tujuan Instruksional Khususnya yang masih menggunakan kata-kata operasional menjelaskan, mengetahui dan menerangkan. Untuk itulah penelitian ini dilakukan yaitu untuk menghasilkan modul pembelajaran berbasis HOTS dalam menstimulasi minat belajar pada anak Sekolah Minggu Sub Jenjang Remaja I Jemaat GPM Imanuel OSM Ambon. Peneliti mengembangkan sebuah produk pembelajaran berupa modul pembelajaran Sekolah Minggu Kelas Remaja dengan langkah-langkah penelitian mengacu pada Borg dan Gail (1981). Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menghasilkan produk berupa Modul pembelajaran yang berorientasi HOTS yang dapat meningkatkan level berpikir siswa, dan menghasilkan produk Modul Pembelajaran yang digunakan pengasuh dalam Proses Belajar Mengajar pada Remaja Sub Jenjang 1 SMTPI.

---

## PENDAHULUAN

Sebagai wadah Pendidikan Formal Gereja, Sekolah Minggu/Tunas Pekabaran Injil bertujuan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik, sebagai sumber daya manusia yang memiliki ketrampilan berpikir berdasarkan pada sikap imannya dalam konteks kebutuhan global. Adalah suatu kesalahan jika lulusan sebuah lembaga pendidikan formal Gereja tidak memiliki kompetensi yang dibutuhkan secara tepat dan bermakna sesuai tuntutan masa kini. Menurut Leasa et al. (2021), kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21 ini, tidak cukup hanya memiliki pengetahuan mata pelajaran pokok (*core subjects*), namun harus dilengkapi dengan: 1) berkemampuan kreatif-kritis; 2) berkarakter kuat (bertanggung jawab, sosial, toleran, produktif, dan adaptif), dan 3) kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi.

Berpikir kritis terkait kemampuan menarik makna, dari pernyataan atau data yang diberikan. Seorang yang mampu berpikir kritis harus mampu menalar dan membuat interpersasi (Leasa et al., 2020). Sedangkan berpikir kreatif terkait kemampuan mengembangkan ide-ide atau produk yang belum ada sebelumnya (Batlolona, 2019). Selanjutnya, minimal dua hal yang harus dimiliki siswa:

- 1) Ketrampilan berpikir yaitu: a) berpikir kreatif, yakni menghasilkan ide baru; b) menyelesaikan masalah, yakni mengenal masalah, membuat rancangan, dan mengimplementasikan rencana tindakan solusi; c) membuat keputusan, yakni menetapkan tujuan dan batasan mengembangkan alternatif, mempertimbangkan resiko mengevaluasi, dan memilih alternatif terbaik; d) melihat gambaran ide, yakni mengorganisasikan dan memproses simbol, gambar, grafik, benda, dan informasi lain; e) mengetahui bagaimana belajar, yakni menggunakan teknik belajar secara efisien untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan baru; f) menalar (*reasoning*), yakni menemukan aturan prinsip yang mebahai hubungan antara beberapa benda atau pola dan menerapkan untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Kepribadian yang perlu dimiliki yaitu: a) bertanggung jawab, yakni berupaya secara optimal dan pantang menyerah untuk mencapai tujuan; b) percaya diri, yakni percaya akan kemampuannya dan berlaku positif; c) bersikap sosial, yakni menunjukkan pengertian, ramah, beradaptasi dan berempati pada teman; d) manajemen diri, yakni menilai diri secara tepat menetapkan tujuan pribadi dan memonitor kemajuan diri; dan e) integritas/kejujuran, yakni memilih tindakan etis yang tidak menyimpang. Proses-proses terbentuk hal ini juga harus terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar di Sekolah Minggu.

Itu berarti Pendidikan Formal Gereja haruslah menghasilkan anak yang bisa berpikir kritis terkait kemampuan menarik makna, dari pernyataan yang diberikan. Seorang yang mampu berpikir kritis, mampu menalar dan membuat interpersasi. Sedangkan berpikir kreatif terkait kemampuan mengembangkan ide-ide atau produk yang belum ada sebelumnya.

*High Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan suatu konsep pendidikan dengan berdasarkan pada Taksonomi Bloom (Zohar & Dori, 2003). Taksonomi

yang dirumuskan oleh tersebut memiliki ranah kognitif dengan tingkatan kemampuan berpikir, mulai dari yang rendah *Lower Order Thinking Skills* atau disingkat LOTS, hingga yang tinggi *Higher Order Thinking Skills* yang disingkat HOTS (Shilo & Ragonis, 2019). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat melakukan proses analisis dan mengevaluasi suatu permasalahan sehingga dapat menciptakan solusi (Wartono et al., 2018). Peserta didik dengan kemampuan tingkat tinggi juga mampu berpikir kritis dan kreatif (Harris & de Bruin, 2018).

Selama ini, konsep bahan ajar yang diterapkan pada Sekolah Minggu/Tunas Pekabaran Injil masih belum mengadopsi konsep pendidikan berbasis HOTS. Bahan ajar yang diterapkan masih berbasis LOTS (*Lower Order Thinking Skill*). Hal ini terlihat jelas dari Tujuan Instruksional Umum dan Tujuan Instruksional Khususnya yang masih menggunakan kata-kata operasional menjelaskan, mengetahui dan menerangkan. Untuk itulah penelitian ini dilakukan yaitu untuk menghasilkan modul pembelajaran berbasis HOTS dalam menstimulasi minat belajar pada anak Sekolah Minggu Sub Jenjang Remaja I Jemaat GPM Imanuel OSM Ambon.

## TINJAUAN PUSTAKA

Peningkatan profesionalisme guru tersebut senada dengan tuntutan kompetensi dan keterampilan hidup yang dibutuhkan pada masa sekarang. Pendidikan yang diwujudkan dalam proses pembelajaran diupayakan mampu mempersiapkan siswa untuk hidup dan *survive* di masa mendatang, khususnya pada era yang semakin global dan kompetitif. Pendidikan yang berkualitas diharapkan berdampak pada terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas yang tanggap terhadap kemajuan dan perubahan zaman. Menurut Diamond et al. (2020), keterampilan berpikir siswa merupakan elemen esensial yang diperlukan untuk menyikapi dinamika zaman tersebut.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu tingkatan kemampuan berpikir yang sangat urgen diperlukan siswa pada zaman ini (Chang et al., 2014). Di tengah berbagai perubahan dalam aspek kehidupan manusia antara lain aspek sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan akibat globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Chen, 2021). Manusia senantiasa harus tanggap terhadap berbagai dinamika tersebut, di antaranya dalam proses berpikir, bersikap, maupun dalam mengambil keputusan. Dalam upaya memfasilitasi siswa supaya memiliki kapabilitas dan kapasitas dalam berperan di masyarakat secara nyata diperlukan keterampilan berpikir berpikir tingkat tinggi tersebut. Berdasarkan rasionalisasi tersebut, jelas bahwa berpikir kritis dan kreatif merupakan kompetensi esensial bagi siswa (Leeke, 2020), sehingga guru memiliki tanggung jawab moral dan etika untuk memperkuat pemahaman siswa dengan proses berpikir yang mendalam dan menantang dengan kedua keterampilan dimaksud.

## METODOLOGI

Peneliti mengembangkan sebuah produk pembelajaran berupa modul pembelajaran Sekolah Minggu Kelas Remaja. Langkah-langkah penelitian mengacu pada Borg & Gall (1983) yaitu: 1) *Research and Information Collection*

(melakukan penelitian awal dan mengumpulkan informasi awal), 2). *Planning* (melakukan perencanaan), 3) *Develop preliminary form of product* (mengembangkan bentuk awal produk), 4). *Preliminary field testing* (uji coba lapangan awal), 5). *Main product revision* (revisi uji coba), 6). *Main field testing* (uji coba lapangan), 7). *Operational product revision* (revisi produk hasil uji coba lapangan), 8) *Operational field testing* (uji pelaksanaan lapangan), 9). *Final Product Revision* (revisi produk akhir) dan, 10). Penyebaran dan implementasi hasil uji belajar.

Peneliti memodifikasi penelitian ini dalam empat langkah yaitu: 1). Identifikasi kebutuhan belajar, 2). Menyusun rencana pembelajaran (bentuk produk awal) yang divalidasi ahli materi dan ahli media, 3). Melakukan tes produk, dan 4) penerapan hasil produk. Pertimbangannya adalah pengembangan produk pada subjek penelitian yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Borg dan Gall. Penulisan komponen isi desain pengembangan modul, mengacu pada pikiran Dick & Carey (2015) yang didesain ulang sesuai kebutuhan penelitian yaitu: Tujuan Umum Pembelajaran dalam bentuk Petunjuk ataupun Penuntun Belajar, Analisa Pembelajaran, dalam bentuk Peta Konsep Pembelajaran, Identifikasi tingkah laku pembelajar dirumuskan dalam Tujuan Umum Belajar, Mengembangkan tujuan performansi oleh peneliti dalam Tujuan khusus Belajar. Mengembangkan butir-butir tujuan belajar anak dalam penilaian uji kemampuan awal anak menurut Dick&Carrey (2015), mengembangkan strategi pembelajaran, oleh peneliti disatukan dalam bagian pembelajaran Modul (pendahuluan, materi, tes dan umpan balik).

Pengumpulan data dalam penelitian pengembangan ini yaitu 1) wawancara mendalam (*in depth interview*) yang dilakukan pada penelitian awal untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran; 2) observasi dilakukan terhadap proses penerapan desain model, untuk mengetahui apakah, untuk mengetahui apakah desain model dapat diterapkan secara benar, dan mengetahui secara benar, dan mengetahui secara langsung kendala dan kesulitan yang dihadapi pengasuh dan menggunakan modul dalam proses pembelajaran; 3) penyebaran kuesioner/angket terutama digunakan untuk mengungkapkan sikap anak terhadap belajar dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skill*); dan 4) dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data jumlah pengasuh dan jumlah remaja pada kelas remaja, baik yang aktif dan kurang aktif pada enam sektor maupun yang kurang aktif. Dokumentasi menggunakan format baku Pendidikan Formal Gereja Protestan Maluku.

## **HASIL PENELITIAN**

### ***Desain Awal Produk***

Lembar depan dari modul pembelajaran berorientasi HOTS pada pendidikan formal Gereja Sub jenjang Remaja 1 SM/TPI Gereja Imanuel OSM setelah dilakukan pratinjau atau review/pendapat ahli untuk pengembangan baru modul ini yang telah diterapkan dan uji coba kelayakan kepada jenjang Remaja I oleh pengasuh yang sudah ditunjuk dalam penelitian ini. Di dalam modul setiap materi pembelajaran adanya tahap evaluasi tujuannya untuk

melihat kemampuan analisis dan berpikir kritis anak dari hasil pembelajaran yang diberikan setiap bab nya.

Bahan ajar versi sebelumnya yang dikembangkan, masih belum mengadaptasi anak untuk memenuhi kebutuhan belajar abad 21, dimana penekanannya adalah pada kritika *thinking, communication, colaboration, creativity*. Dengan pengembangan modul, isi modul tersebut berproses pada pembelajaran beorientasi *Higher Orther Thinking Skill* (HOTS). Sementara bahan ajar yang lama atau sebelum dikembangkan oleh peneliti berada pada level *Low Order Thinking Skill* terlihat dari Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus masih menggunakan kata-kata operasional menjelaskan, mengetahui, menerangkan. Sementara pada *Level Higher Thinking* atau Berpikir Tingkat Tinggi, peneliti sudah menggunakan kata-kata operasional yang mengarah pada kemampuan berciri evaluasi, analisa, serta kreatif.

### *Hasil Penelitian Tahap 1*

Hasil penelitian Tahap 1, peneliti melakukan proses pengambilan data yang dikombinasi antara melakukan obeservasi, wawancara, dan peengambilan angket dari anak-anak remaja 1. Dari hasil pengambilan data observasi awal, peneliti menggunakan teknik non partisipan dimana peneliti hanya melihat tanpa terlibat dalam proses pembelajaran, peneliti menggunakan teknik *tik box*/centang dari setiap indikator yang sudah peneliti tentukan apakah muncul pada anak-anak remaja 1 pengasuh tersebut.

Dari hasil observasi yang diambil dengan mencentang aktivitas yang sesuai dengan indikator observer atau tidak dengan kategori 1 (sangat kurang), 2 (kurang), 3 (baik), dan 4 (sangat baik). Dari data awal observasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitan Hasil Observasi Lapangan

Subjek	Indikator	Total Nilai Rata-Rata	Kategori
Pengasuh	- Penerapan Desain Model Pembelajaran	3,75	Baik
	- Penyajian Materi Sesuai Arahan Modul		
	- Dapat Mengkomunikasikan Materi secara Tepat kepada Siswa		
	- Tahapan Pembelajaran Dapat Dilakukan		
Anak Sekolah Minggu	- Gairah Anak Didik Belajar	3,55	Baik
	- Komunikasi yang Dibangun dalam Belajar		
	- Kebutuhan Belajar Literasi		
	- Membangun Proses-proses Berpikir		

Dari data Tabel 1, dapat dikatakan bawah respon dalam proses pembelajaran antara pengasuh dan siswa dikategorikan baik dengan

menggunakan modul lama. Namun ada beberapa hasil indikator yang sangat kurang pada indikator *“komunikasi yang dibangun dalam belajar – deskripsi indikator reaksi: terjemahan bahasa yang sukar”* masuk dalam kategori sangat kurang dengan nilai rata-rata hanya 1.

Begitu juga pada pengasuh, ada beberapa indikator yang lemah yang perlu dikembangkan dengan metode modul yang baru yang telah peneliti kembangkan. Pada pengasuh indikator *“penerapan desain model pembelajaran – deskripsi indikator reaksi: tidak gagap dalam mengejar anak dengan desain pembelajaran dalam modul memilih nilai rata 2,25*. Nilai ini tergolong kategori masih kurang dan ada juga deskripsi indikator reaksi; desain pembelajaran mendukung anak mencapai tujuan pembelajaran nilai rata-rata hanya 2,5 yang cenderung masuk kategori kurang, sehingga dianggap perlu untuk melakukan pengembangan terhadap modul tersebut sesuai tujuan peneliti.

Hal ini juga di dukung dari hasil wawancara salah satu pengasuh yang sempat peneliti wawancarai, dari data transkrip wawancara terdapat pendapat salah satu pengasuh yang mengatakan: *S1C3-5 “Jadi selama ini pembelajaran pembelajaran yang terjadi dijalankan semua secara monoton. Artinya pembelajaran berlangsung berpusat pada katong sebagai pengasuh. Dan tu terasa sangat monoton”*.

Dari pernyataan salah satu pengasuh di atas, dapat dikatakan situasi atau kondisi pembelajaran dengan menggunakan modul yang lama perlu dikembangkan dan ditinjau kembali, agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad 21 yang menitik beratkan pada analisis HOTS. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan pengasuh lainnya, sebagaimana tercatat berikut ini: *S3C180-183 “Mungkin secara tersirat ada. Maksudnya kalau katong pikir-pikir mangkali akang ada. Tapi kalau katong lihat dalam tujuan pembelajaran dan termuat dalam materi-materi katong ajarkan, akan seng ada...”*.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa, model pembelajaran abad ke 21 terlihat sudah dijalankan namun tidak terjawab pada materi-materi yang telah diajarkan. Oleh sebab itu peneliti melanjutkan bertanya apakah perlu ada pembelajaran yang berimplikasi HOTS ini? Rata-rata subjek menjawab sangat perlu agar anak-anak juga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dewasa ini. Terlihat dari kutipan wawancara peneliti dengan pengasuh berikut ini: *S3C185-192 “Sangat perlu. Sebab memang katong sudah memasuki era itu. Di sekolah-sekolah-sekolah anak-anak sudah dididik dengan bentuk-bentuk pembelajaran yang sudah mengakomodasi pembelajaran abad 21. Katong kalau seng beradaptasi maka pendidikan anak-anak di Sekolah Minggu akan tertinggal. Padahal mestinya sekolah minggu juga mesti menjawab kebutuhan hidup anak-aak di masyarakat, bukan saja di gereja. Dan walaupun di gereja, tapi gereja juga musti kebutuhan masyarakat”*.

Data pendukung lain yang peneliti ambil juga berupa pengambilan angket pada ke 25 subjek yang sudah peneliti tentukan secara random. Dengan melihat sikap atau persepsi anak sekolah minggu jenjang remaja 1 terhadap modul pembelajaran dan metode pembelajaran yang diberikan oleh pengasuh mereka selama ini. Didapati deskripsi statistiknya yang peneliti olah menggunakan SPSS versi 23 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Olahan Data

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test	25	42	59	51.04	5.103
Valid N (listwise)	25				

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata di angka 51.04 dengan simpangan baku 5.103 yang artinya persepsi terhadap modul dan pembelajaran pengasuh pada sekolah minggu masuk dalam kategori 51% - 75% = cukup tinggi memenuhi aspek kelayakan. Hal ini mengindikasikan bahwa modul cukup layak namun kebutuhan akan perkembangan abad 21 yang impilkasinya dengan metode HOTS perlu untuk dikembangkan. Walaupun masih masuk kategori layak namun pada nilai yg rendah dalam range nilai tersebut oleh sebab itu peneliti akan melakukan *treatment* menggunakan modul dengan versi HOTS dan menilai kembali apakah ada perubahan dan peningkatan dengan cara melakukan eskperimen paired sample t tes melihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan tindakan.

### **Hasil Penelitian Tahap 2**

Tahap ini merupakan tahap perencanaan pembelajaran untuk mendapatkan bentuk, maka yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel rekapan aktivitas sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rekapan Aktivitas Pengembangan Buku Ajar

No	Tahap Aktivitas	Analisis/Feedback	Status/Output
<b>1.</b>	<b>Perencanaan Pengembangan</b>		
	Perencanaan isi, Pengembangan modul, Menyusun Garis-Garis Besar Pembelajaran dan Menjabarkannya.	Proses ini peneliti melakukan studi literasi dan melakukan diskusi dengan informan terkait agar menentukan isi materi sesuai implikasi aspek HOTS dalam modul yang dikembangkan. Sehingga dirumuskan topik-topik yang akan dibahas dalam modul antara lain : Pokok Bahasan – 1.1 Tuhan Gembala yang baik, 1.2 Nasihat Tentang Hidup Seorang Kristen (Nasihat untuk Hidup dalam kasih), 1.3 Nasihat Tentang Hidup Seorang Kristen (Nasihat Terhadap Percabulan), 1.4 Tuhan memberkati dan Remaja yang bersyukur (Remaja dan Perpuluhan), 1.5 Tuhan memberkati dan Remaja yang bersyukur (Remaja	Terbentuknya topik-topik dan sub topik dalam modul yang dikembangkan. (detail dapat dilihat dalam modul yang dikembangkan peneliti)

No	Tahap Aktivitas	Analisis/Feedback	Status/Output
		dan Spiritualitas ugahari).	
	Mempersiapkan alat dan bahan pengembangan Modul	Tahapan ini peneliti melakukan pembelian peralatan ATK dalam penyusunan <i>hard copy</i> dari modul yang dikembangkan peneliti, <i>feedback</i> dari ahli memberikan masukan terkait permainan warna dan gambar pada modul harus disusun secara menarik dan kreatif agar pengasuh dan anak sekolah minggu tertarik untuk membaca modul tersebut.	Peralatan sesuai kebutuhan pengerjaan modul.
<b>2</b>	<b>Pengembangan Produk</b>		
	Penulisan komponen isi desain pengembangan modul	Tahap ini peneliti sudah merangkumkan dalam satu modul sesuai topic atau sub topic dalam modul. Kemudian penelitian memberikan tambahan-tambahan seperti pelaksanaan evaluasi yang lebih kongkrit dan atraktif.	Modul
	Desain lembaran depan modul, dan desain isi modul	Cover dari modul dan urutan isi pun sudah diberikan <i>feedback</i> dari pendapat ahli sebelum di uji coba dilapangan. Desain di atur sesuai standar tata tulis yang benar agar mudah dipahami oleh pembaca.	Lembaran Depan dapat dilihat pada gambaran umum di atas
	Produk dikemas dalam bentuk buku	Setelah diberikan <i>feedback</i> mengenai selengkungan penulisan modul peneliti kemudian mencetak modul untuk di uji cobakan.	<i>Hard copy</i> modul
	Validasi Ahli	Validasi yang diberikan oleh ahli pada modul yang di kembangkan peneliti jika di kuantitatifkan > 75% jika digabungkan dari beberapa ahli.	Kuesioner validasi ahli (terlampir)

Dari data Tabel 3 di atas, dapat digambarkan hasil dari tahap 2 bagaimana proses pengerjaan modul hingga diberikan masukan/validasi ahli dengan menggunakan kuesioner dan revidu modul tersebut. Peneliti juga mendapatkan tanggapan dari pengasuh yang menjadi subjek penelitian ini, yang dikutip pada pernyataan berikut ini: S4C278-291 "Sangat menarik. Karena ada gambar yang memiliki hubungan bermakna dengan bahan ajar yang dibuat dan juga sangat berhubungan tujuan umum pembelajaran serta tujuan khusus pembelajaran. Selain itu dengan adanya peta, itu sangat membantu pengasuh untuk membaca, mendalami serta

menyajikan materi kepada anak asuhan. Modul ini juga begitu sangat komunikatif, dan mudah dibaca. Maksudnya bukan kemampuan membaca secara harafiah, tetapi kemampuan memahami makna dalam apa yang ditulis. Di dalam modul ini juga dilengkapi dengan anjuran-anjuran dan petunjuk untuk penggunaan atau langkah-langkah dalam penggunaan modul dan langkah-langkah pembelajaran, menjadikan katong sebagai pengasuh mudah dalam mengaplikasikan materi ajar yang ada dalam modul ini. Jadi dengan membaca anjuran ataupun petunjuk itu sudah sangat katong dalam PBM...”

Semua data di atas menjadi bahan masuk oleh peneliti saat melakukan uji beda di tahap berikutnya. Artinya, masukan/validasi ahli yang peneliti ikut ternyata sejalan dengan tanggapan dari pengguna modul tersebut yang pengasuh-pengasuh Jemaat Imanuel OSM.

### Hasil Penelitian Tahap 3

Tahap ketiga ini merupakan tes produk. Pada tahap ini, peneliti melakukan uji terhadap produk yang telah divalidasi oleh ahli media dan materi. Tes produk dilakukan guna memperoleh penilaian dan kritik serta saran mengenai modul yang dikembangkan. Tes produk dilakukan pada 6 Kelompok SMTPI sebagai subjek penelitian.

Dari hasil tes produk data yang diambil menggunakan angket dan observasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak-anak sekolah minggu. Dari hasil observasi dapat dilihat pada rekapan observasi di bawah ini.

Tabel 4. Rekapan Hasil Observasi Pengasuh saat Pelaksanaan Tes Produk

No	Subjek	INDIKATOR	S1/I01	S1/I02	S2/I01	S2/I02	S3/I01	S3/I02	S4/I01	S4/I02	SUM	AVER AGE
<b>A</b>	<b>Pengasuh</b>											
1	Penerapan desain model Pembelajaran	menerapkan materi dengan desain pembelajaran pada modul	3	4	4	3	4	3	4	4	29	3.625
		desain pembelajaran lancar dilakukan	4	4	4	4	3	3	3	4	29	3.625
		tidak gagap dalam mengejar anak dengan desain pembelajaran dalam modul	2	2	2	3	4	4	4	3	24	3
		desain pembelajaran mendukung anak mencapai tujuan pembelajaran	3	3	2	2	3	4	3	3	23	2.875
		desain pembelajaran mengakomodasi pembelajaran berpikir tingkat tinggi	4	3	4	4	4	4	3	4	30	3.75
2	Penyajian materi sesuai arahan modul	modul membuat pengasuh mudah menyaji materi	4	4	3	4	4	3	3	4	29	3.625
		rambu2 pembjrn dlm modul mprmdh pengasuh mengarahkan anak dlm kegiatan	4	4	3	4	4	4	4	4	31	3.875
3	dapat mengkomunikasikan materi secara tepat kepada siswa	pesan pembjrn pd maeri dpt dikaukan siswa	4	3	4	4	4	4	4	3	30	3.75
		pengasuh menyampaikan materi ajar	4	3	4	4	3	4	3	4	29	3.625
		ekspresi siswa dlm menerima pembjrn	4	4	3	4	3	3	4	3	28	3.5
		ekspresi guru dlm mengajar	4	4	4	3	4	3	4	3	29	3.625
4	tahapan pembelajaran dapat dilakukan	tahapan pembjrn yg messti diajikan sekolah minggu	4	4	4	4	4	4	3	4	31	3.875
		aktvts sekolah minggu trwujud di tunas pekebaran injil	4	4	4	4	3	4	4	4	31	3.875
		hub materi ajar sekolah minggu dgn TPI tidak berkesinambungan	3	3	4	4	4	3	4	1	26	3.25
											<b>399</b>	<b>3.56</b>

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari indikator yang dicentang menunjukkan peningkatan yang signifikan karena nilai rata-rata observasi terhadap pengasuh adalah 3.56 dengan skali 1-4 artinya bahwa penggunaan modul yang dijelaskan oleh pengasuh masuk kategori sangat baik dengan rincian nilai tertinggi dari perilaku yang dimunculkan dari 1 sub indikator adalah saat “penyajian materi dengan nilai 3.87” dan “2 sub indikator

tahapan pembelajaran dapat dilakukan masing-masing 3.87". Jika dikualitatifkan maka makna yang terkandung ketika menggunakan modul yang baru *performance* terkait pelaksanaan pembelajaran sekolah minggu, adalah meningkat.

Begitu juga jika dilihat pada tabel rekapan observasi anak-anak sekolah minggu. Saat peneliti melakukan observasi semua indikator meningkat ketika pengasuh menggunakan modul yang peneliti kembangkan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapan Hasil Observasi Anak-Anak Sekolah Minggu saat Pelaksanaan Tes Produk

B	Anak SM	INDIKATOR										
1	gairah anak didik belajar	wajah anak belajar nampak bergembira	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4
		anak merespon setiap tahapan belajar	3	4	4	4	4	4	4	3	30	3.75
		anak berinteraksi dlm kelompok	4	4	4	4	3	4	3	4	30	3.75
		anak kontak mata dengan pengasuh	4	4	4	4	4	4	4	3	31	3.875
2	Komunikasi yang dibangun dlm belajar	anak melaksanakan tugas individual	4	4	3	3	4	4	3	3	28	3.5
		bahasa yg digunakan dlm modul dapat dipahami	3	3	4	4	3	3	4	4	28	3.5
		terjemahan bahasa yg sukar	1	1	1	1	1	3	4	1	13	1.625
		istilah yg diterjemahkan sesuai kebutuhan anak	4	3	4	4	3	4	4	3	29	3.625
3	Kebutuhan belajar literasi	memabgun imajinasi anak	4	4	4	4	3	4	4	4	31	3.875
		membangkitkan minat membaca	4	4	3	3	4	4	3	3	28	3.5
		merangsang nak mengeksplorasi pengetahuan	4	4	4	4	4	4	3	4	31	3.875
		anak lebih suka bertanya	3	4	4	4	4	4	3	4	30	3.75
4	Membangun proses proses berfikir	anak banyak bertanya dalam kelompok kerjanya	3	3	3	4	4	3	4	3	27	3.375
		anak mencari jawaban atas pertanyaan	4	4	4	3	4	4	4	4	31	3.875
											399	3.56

Dari data Tabel 5 terlihat rata-rata nilai 3.56 dari skala 1-4 aritnya masuk pada skala sangat baik dengan sub indikator tertinggi ada pada indikator pertama "gairah anak didik belajar - wajah anak belajar nampak bergembira" dengan nilai rata-rata tertinggi yakni 4. Artinya penggunaan modul yang diberikan oleh pengasuh juga dapat memberikan dampak yang baik kepada anak dan anak sangat menikmati proses pembelajaran di sekolah minggu tersebut.

Di sisi lain peneliti juga melakukan tes kelayakan produk berdasarkan hasil analisis data dari ahli materi dan ahli media untuk menilai kelayakan produk yang telah dikembangkan. Produk ini di anggap layak jika mencapai nilai >75%.

Hal ini juga ditunjang dari hasil wawancara kepada beberapa subjek penelitian yakni pengasuh itu sendiri menjelaskan bagaimana pendapat mereka saat implementasi modul pembelajaran/tes produk yang dikembangkan oleh peneliti saat proses sekolah minggu berlangsung. Dari hasil wawanca terdapat pendapat yang baik yakni: *S3C207-211 "Bahan ajar yang dibuat dalam bentuk modul ini sangat menarik, baik penampilannya dalam bentuk maupun materi yang sangat sistimatis, dengan gambar-gambar yang membantu baik pengasuh maupun anak asuhan dalam belajar melalui modul. Juga terdapat peta konsep yang membantu katong menelusuri dan mendalami bahan ajar". S2C135-141 "Buku modul akang su paling bagus. Akang pung su paling bagus dengan gambar-gambar yang mendukung materi pelajaran. Terus model pelajaran yang sangat menolong anak-anak dalam proses belajar, apalai model belajar dengan lankah-langkah pembelajar yang melibatkan anak. Dong seng pasif, tetapi dong difasilitasi utuk berkreasi dan bisa kasi kaluar dong isi*

*pikiran. Ini paling sesuai dan membangkitkan minat belajar anak”.*

Dari kedua pernyataan di atas saja, sudah cukup menunjukkan bagaimana dampak dari pengembangan modul yang dikembangkan oleh peneliti, dimana mereka merasa dipermudahkannya dalam memahami isi modul itu sendiri dan model pembelajaran yang melibatkan kedua sisi artinya pembelajaran bukan hanya searah namun 2 arah atau saling berdiskusi antar anak ataupun pengasuh itu sendiri.

## **PEMBAHASAN**

*Higher order thinking skills* atau disingkat HOTS, bila diartikan adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Kosasih et al., (2022), HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan. “Kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari pemikiran logis, pemikiran kritis dan kemampuan penalaran yang merupakan kemampuan dasar dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari prestasi akademisnya” (Tuaputty, 2021).

Pemikiran tingkat tinggi terjadi ketika seseorang mengambil informasi baru dan menyimpan dalam memori yang saling terkait serta mengatur ulang dan memperluas informasi untuk mencapai tujuan atau menemukan kemungkinan jawaban dalam situasi membingungkan (Boophan et al., 2012). Jadi HOTS itu adalah suatu kemampuan untuk berpikir secara kritis, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan berpikir kreatif.

Konsep berpikir tingkat tinggi itu sendiri berasal dari Taksonomi Bloom. Bloom menggolongkan tingkatan proses berpikir dari tingkatan tinggi sampai rendah. Ada enam tingkatan taksonomi Bloom yakni: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) aplikasi, 4) analisis, 5) sintesis, dan 6) evaluasi. Peneliti membentuk produk modul pembelajaran berorientasi HOTS ini sendiri diharapkan anak-anak Remaja 1 dapat berada di level yang lebih baik dalam Taksonomi Bloom yakni level aplikasi dan analisis ketika modul pembelajaran ini diterapkan.

Buktinya ketika Peneliti mencoba untuk mengembangkan produk modul pembelajaran berorientasi HOTS dan menguji produk tersebut dengan melakukan eksperimen *one group pre-tes post-tes*, didapati adanya perbedaan yang signifikan antara penggunaan modul sebelum menggunakan modul yang berorientasi HOTS dan sesudah menggunakan modul yang berorientasi HOTS.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan diskusi yang telah dipaparkan sebelumnya di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, peneliti berhasil menghasilkan produk berupa Modul pembelajaran yang berorientasi HOTS yang dapat meningkatkan level berpikir siswa, dan menghasilkan produk Modul Pembelajaran yang digunakan pengasuh dalam Proses Belajar Mengajar pada Remaja Sub Jenjang 1 SMTPI.

## PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait topik Desain Modul Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS): Studi pada Sub Jenjang Remaja I Sekolah Minggu/Tunas Pekabaran Injil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Batlolona, J. R. (2019). *Creative Thinking Skills Students in Physics on Solid Material Elasticity*. 16(1), 48–61. <https://doi.org/10.12973/tused.10265a>
- Borg and Gall, (1983). *Educational Research, An Introduction.*, New York and London : Longman Inc
- BOOPHAN, K., BOONCHAN, S., & PARIYAPORN, T. (2012). Higher order thinking skills of students in Bangkok, Thailand. *Espacios*, 41(48), 331–340. <https://doi.org/10.48082/espacios-a20v41n48p24>
- Chang, Y., Li, B., Chen, H., & Chiu, F. (2014). An international journal of experimental investigating the synergy of critical thinking and creative thinking in the course of integrated activity in taiwan. december, *Educational Psychology* 37–41. <https://doi.org/10.1080/01443410.2014.920079>
- Chen, X. M. (2021). Integration of creative thinking and critical thinking to improve geosciences education. *Geography Teacher*, 18(1), 19–23. <https://doi.org/10.1080/19338341.2021.1875256>
- Diamond, K., Kandola, S., & Weimerskirch, M. (2020). Developing problem-solving skills in active learning pre-calculus courses. *Primus*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/10511970.2020.1772917>
- Dick W., Carey L., and arey J. O. 2015 *The Systematic Design of Instruction eight the United States of America*: Harper Collins Publisher
- Harris, A., & de Bruin, L. R. (2018). Training teachers for twenty-first century creative and critical thinking: Australian implications from an international study. *Teaching Education*, 29(3), 234–250. <https://doi.org/10.1080/10476210.2017.1384802>
- Kosasih, A., Supriyadi, T., Firmansyah, M. I., & Rahminawati, N. (2022). Higher-order thinking skills in primary school: teachers' perceptions of islamic education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(1), 56–76. <https://doi.org/10.29333/ejecs/994>
- Leasa, M., Batlolona, J. R., & Talakua, M. (2021). Elementary students' creative thinking skills in science in the Maluku Islands, Indonesia. *Creativity Studies*, 14(1), 74–89.
- Leasa, M., Corebima, A. D., & Batlolona, J. R. (2020). The effect of learning styles on the critical thinking skills in natural science learning of elementary school students. *Elementary Education Online*, 19(4), 2086–2097. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.763449>
- Leeke, P. A. (2020). Fake narratives and critical thought: how creative writing can facilitate critical thinking in an age of fake news and false accounting. *New Writing*, 17(2), 199–207.

- <https://doi.org/10.1080/14790726.2019.1586954>
- Shilo, G., & Ragonis, N. (2019). A new approach to high-order cognitive skills in linguistics: problem-solving inference in similarity to computer science. *Journal of Further and Higher Education*, 43(3), 333–346. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2017.1361515>
- Tuaputty, H. (2021). *The Correlation between Critical Thinking Skills and Cognitive Learning Outcomes*. 20(1), 302–317. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.029>
- Wartono, W., Takaria, J., Batlolona, J. R., Grusche, S., Hudha, M. N., & Jayanti, Y. M. (2018). Inquiry-discovery empowering high order thinking skills and scientific literacy on substance pressure topic. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v7i2.2629>
- Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher order thinking skills and low-achieving students: Are they mutually exclusive? *Journal of the Learning Sciences*, 12(2), 145–181. [https://doi.org/10.1207/S15327809JLS1202\\_1](https://doi.org/10.1207/S15327809JLS1202_1)